

## BAB V

### ANALISIS DESKRIPTIF DAN KUANTITATIF

#### 5.1 Perkembangan Belanja Hibah, Belanja Bantuan Sosial, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Kota Jambi

##### 5.1.1 Perkembangan Belanja Hibah

Pemberian belanja hibah ditujukan untuk menunjang pencapaian sasaran program dan mendukung terselenggaranya fungsi pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, sesuai urgensi dan dengan memperhatikan asas keadilan, kepatutan, rasionalitas dan manfaat untuk masyarakat. Belanja hibah adalah bagian dari belanja operasi yang merupakan pengeluaran anggaran untuk kegiatan sehari-hari pemerintah pusat atau daerah yang memberi manfaat jangka pendek. Untuk kondisi belanja hibah di Kota Jambi dapat dilihat pada table berikut ini :

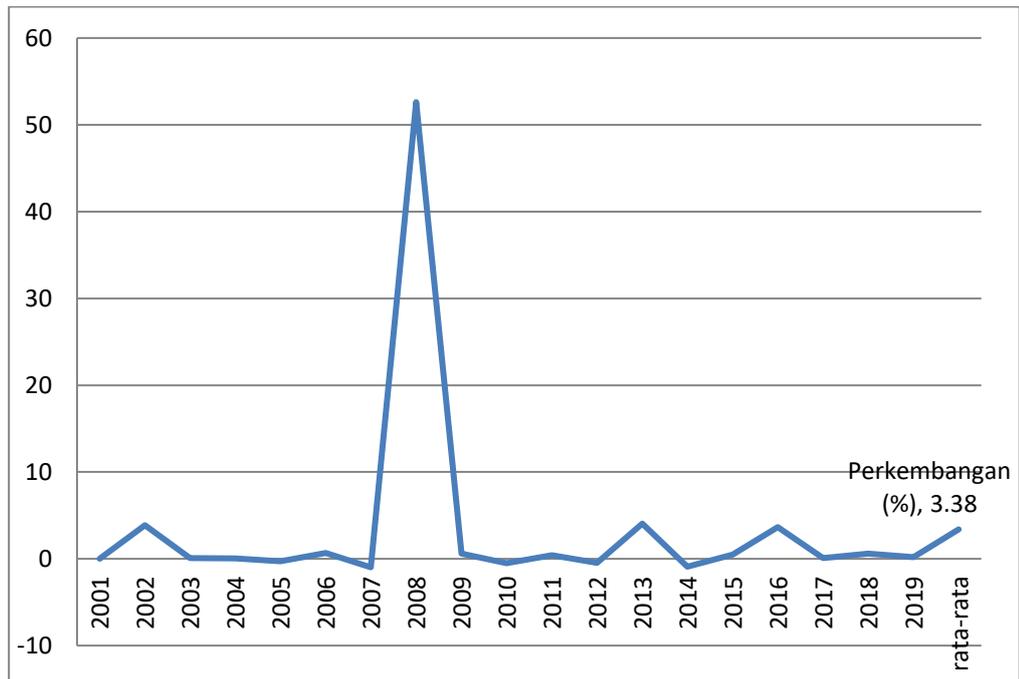
**Tabel 5.1 Perkembangan Belanja Hibah di Kota Jambi periode tahun 2001-2019**

Tahun	Belanja Hibah (Log)	Perkembangan (%)
2001	9.28	-
2002	9.96	3.86
2003	10.00	0.09
2004	10.02	0.04
2005	9.87	-0.29
2006	10.10	0.69
2007	8.40	-0.98
2008	10.13	52.62
2009	10.34	0.60
2010	10.03	-0.51
2011	10.18	0.43
2012	9.91	-0.46
2013	10.62	4.04
2014	9.58	-0.91
2015	9.75	0.48
2016	10.42	3.64
2017	10.45	0.07
2018	10.65	0.60
2019	10.73	0.20

Sumber : Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan, 2021

Dari table 5.1, terlihat bahwa realisasi jumlah belanja hibah di Kota Jambi periode tahun 2001-2019 cenderung alami berfluktuasi, dengan rata rata perkembangan sebesar 3,38 persen. Perkembangan realisasi belanja hibah tertinggi tercatat pada tahun 2008 dengan perkembangan realisasi belanja hibah sebesar 52,62 persen . Tingginya perkembangan belanja hibah pada tahun tersebut dikarenakan adanya program khusus yang menjadikan prioritas nasional dan membutuhkan anggaran yang sangat besar, selain itu juga banyaknya kebutuhan pemerintah daerah untuk pelaksanaan pemilihan kepala daerah pada tahun 2008. Sedangkan penurunan belanja hibah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar -0,98 persen. Karena pada dasarnya pada tahun tersebut pemerintah baru saja membuat kebijakan baru terkait penganggaran dan penyaluran belanja hibah kepada daerah otonom. Sumber data belanja bantuan sosial pada tabel dan gambar 5.1 diperoleh dari publikasi Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pada Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan periode tahun 2001-2019.

Keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah sangat ditentukan oleh kemampuan masing-masing daerah untuk membiayai kegiatan-kegiatan tertentu yang tercakup dalam tanggung jawab dari daerah tersebut. Ini berarti jika peningkatan belanja hibah, dapat dimanfaatkan dengan baik maka secara tidak langsung dapat membantu penyelenggaraan otonomi daerah yang tentunya akan meningkatkan pembangunan daerah. Dimana keberhasilan pembangunan daerah dapat dilihat dari kemandirian daerah tersebut.



**Gambar 5 .1 Grafik Perkembangan Belanja Hibah di Kota JAmBi periode tahun 2001-2019**

Berdasarkan grafik 5.1 pada gambar di atas dapat dilihat bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi yaitu ketidaktepatan ataupun guncangan masih adanya naik turun suatu jumlah yang tidak teratur. Grafik di atas menunjukkan titik tertinggi tercatat pada tahun 2008 yaitu sebesar 52,62 persen dan titik terendah tercatat pada tahun 2007 yaitu sebesar -0,98 persen. Perkembangan belanja hibah dari tahun 2001 sampai tahun 2017 alami fluktuasi yang sangat signifikan, sementara itu tahun 2008 alami peningkatan yang sangat drastic, sementara itu pada tahun 2009 kembali alami penurunan dan alami fluktuasi hingga tahun 2019. Gambar menunjukkan naik turun dengan perkembangan rata-rata 3,38 persen .

### 5.1.2 Belanja Bantuan Sosial di Kota Jambi

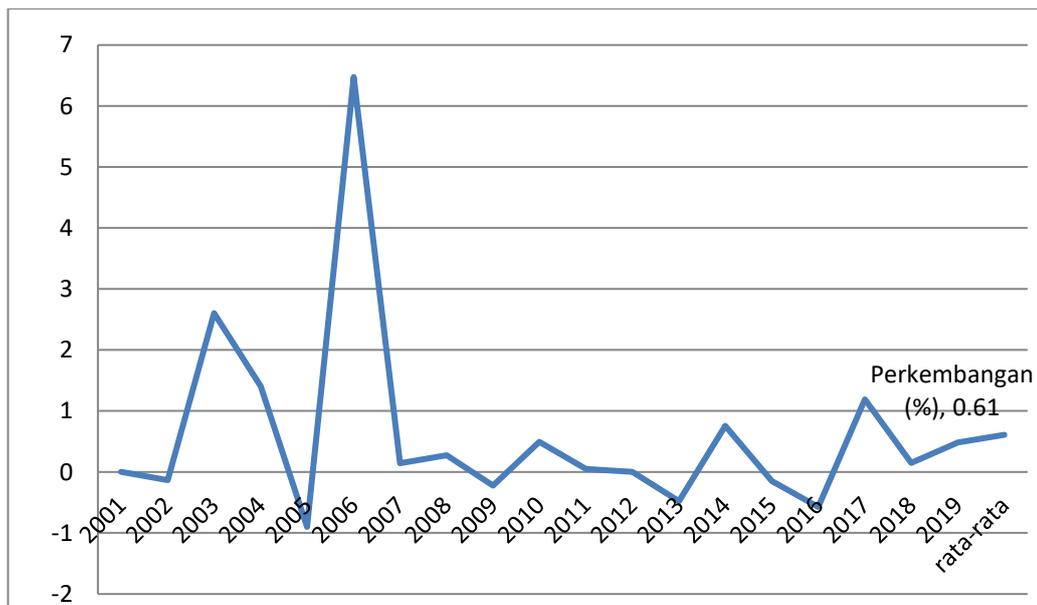
Pengalokasian belanja bantuan sosial kedalam anggaran Pemerintah Kabupaten/Kota di Indonesia merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan sosial. Pembangunan sosial bertujuan untuk pengentasan kemiskinan yang tidak hanya mencakup aspek pendapatan dan konsumsi, tetapi juga aspek sosial dan lingkungan . Oleh karena itu, pengalokasian belanja bantuan sosial pada anggaran Pemerintah Kabupaten/Kota di Indonesia ekspektasinya adalah untuk penurunan angka kemiskinan (Rochmatullah, Mahameru Probohudono, Agung 2014). Berikut ini dapat dilihat perkembangan belanja bantuan sosial di Kota Jambi tahun 2001-2019 pada tabel berikut:

**Tabel 5.2 Perkembangan Belanja Bantuan sosial di Kota Jambi periode tahun 2001-2019**

Tahun	Belanja Bantuan Sosial (Log)	Perkembangan (%)
2001	8.67	-
2002	8.61	-0.13
2003	9.17	2.60
2004	9.55	1.41
2005	8.55	-0.90
2006	9.42	6.47
2007	9.48	0.14
2008	9.58	0.27
2009	9.47	-0.22
2010	9.65	0.50
2011	9.67	0.05
2012	9.67	0.00
2013	9.39	-0.48
2014	9.63	0.76
2015	9.56	-0.15
2016	9.19	-0.57
2017	9.53	1.19
2018	9.59	0.15
2019	9.76	0.48
	Rata-Rata	0.61

Sumber : Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan, 2021

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa belanja bantuan sosial di Kota Jambi selama tahun 2001-2019 terus mengalami fluktuasi. Perkembangan belanja bantuan sosial tertinggi yakni tahun 2006 dengan sebesar 6,47 persen. Tingginya perkembangan belanja bantuan sosial pada tahun ini karena ditinjau dari sudut realisasi anggaran jika anggaran belanja bantuan sosial berubah maka untuk kondisi sosial masyarakat baik dari segi pendapatan, konsumsi dan sosial juga akan alami perubahan. Sementara itu untuk titik terendah yakni terjadi pada tahun 2005 yaitu dengan sebesar -0,90 persen, hal ini karena pada tahun tersebut realisasi anggaran lebih kecil dibandingkan tahun sebelum dan sesudahnya



**Gambar 5. 2 Perkembangan Belanja Bantuan Sosia di Kota Jambi periode tahun 2001-2019**

Berdasarkan grafik pada gambar 5.2 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan belanja bantuan sosial mengalami fluktuasi. Titik tertinggi tercatat pada tahun 2006 dengan sebesar 6,47 persen , dan titik terendah yakni pada tahun 2005 dengan sebesar -0,90 persen. Perkembangan belanja bantuan sosial pada

tahun 2001 sampai tahun 2007 terus mengalami fluktuasi, gambar menunjukkan bahwa grafik mengalami kenaikan yang signifikan sementara itu pada tahun 2008 sampai tahun 2019 garis naik turun normal. Sumber data belanja bantuan sosial pada tabel dan gambar 5.2 diperoleh dari publikasi Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pada Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan periode tahun 2001-2019.

Pemerintah seharusnya dengan anggaran yang ada dapat melakukan belanja bantuan sosial harus tepat dan akutanbel. Selain itu juga dalam penyaluran bantuan sosial seharusnya secara selektif kepada para penerima bantuan yang memenuhi kriteria risiko sosial. Belanja bantuan sosial ini dilakukan untuk menanganani resiko sosial ditujukan kepada orang miskin atau tidak mampu, selain penyerahan secara langsung, pemerintah dapat melakukannya dengan diserahkan melalui kelompok atau lembaga pemerintah maupun not pemerintah . Sehingga pada penyaluran belanja bantuan sosial tidak akan terjadi kendala.

### **5.1.3 Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi**

Menurut Todaro (2011) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur prestasi ekonomi suatu negara maupun daerah. Pertumbuhn ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang. Karena pada dasarnya aktifitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan

suatu aliran balas jasa terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Berikut ini dapat dilihat pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi selama tahun 2001-2019 pada tabel berikut ini :

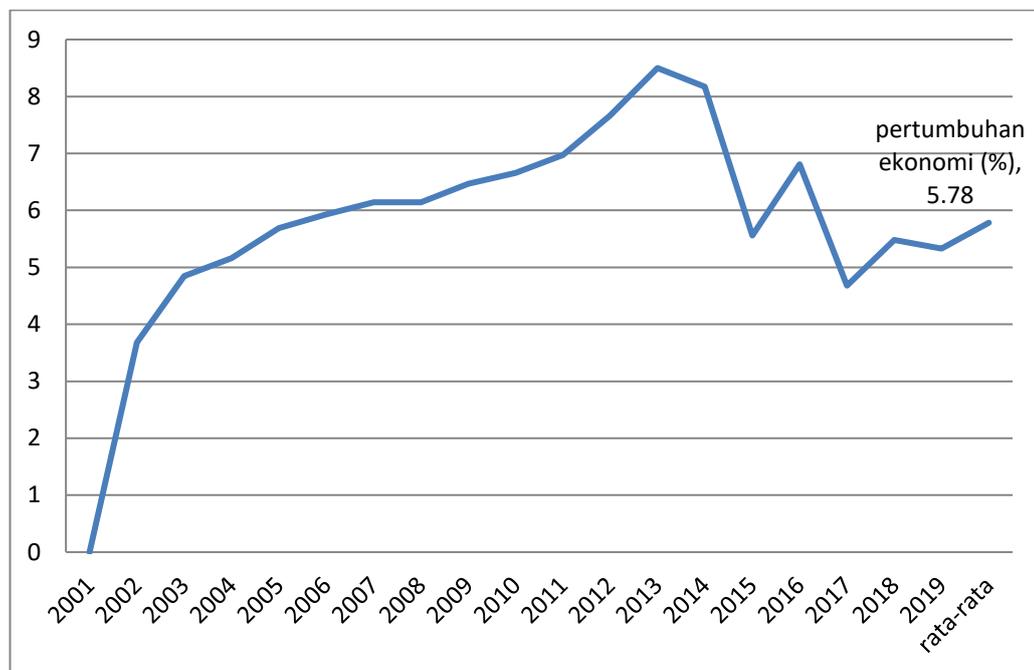
**Tabel 5. 3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi periode tahun 2001-2019 (%)**

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2001	0
2002	3.68
2003	4.85
2004	5.16
2005	5.69
2006	5.93
2007	6.14
2008	6.14
2009	6.47
2010	6.66
2011	6.97
2012	7.67
2013	8.50
2014	8.17
2015	5.56
2016	6.81
2017	4.68
2018	5.48
2019	5.33
rata-rata	5.78

*Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Jambi, 2021*

Berdasarkan pada tabel 5.3 diatas, dapat dilihat pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi pada atahun 2001 sampai tahun 2019 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Rata-rata pertumbuhan ekonomi yakni sebesar 5,78 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi tercatat pada tahun 2013 dengan sebesar 8.50 persen, hal ini terjadi karena pada tahun tersebut terjadi peningkatan sektor unggulan Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) yaitu pada sektor penyediaan

akomodasi, makanan dan minuman. Sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah tercatat pada tahun 2019 dengan sebesar 3,68 persen.



**Gambar 5 .3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi periode 2001-2019**

Berdasarkan grafik pada gambar 5.3 diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi. Grafik menunjukkan bahwa dari tahun 2001 sampai tahun 2013 pertumbuhan ekonomi alami kenaikan terus menerus, namun tahun setelahnya pertumbuhan ekonomi alami naik turun. Titik perkembangan tertinggi tercatat pada tahun 2013 yaitu sebesar 8,50 persen dan titik terendah tercatat pada tahun 2019 yaitu sebesar 3,68 persen.

Pertumbuhan Ekonomi merupakan cerminan keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, pemerintah Kota Jambi harus terus mendorong kegiatan ekonomi masyarakat pada semua sektor ekonomi,

baik dari sisi regulasi peraturan daerah maupun penyediaan sarana dan prsarana pendukung yang lebih baik.

#### **5.1.4 Tingkat kemiskinan di Kota Jambi**

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Menjadi miskin adalah masih mengalami kekurangan pangan, sandang dan papan, resiko penyakit tanpa adanya pengobatan, pendidikan rendah dan buta huruf. Pemerintah baik pusat maupun daerah telah berupaya melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan namun masih jauh dari pokok permasalahan.

Kebijakan dan program yang dilaksanakan pemerintah hingga saat ini belum menampakkan hasil yang maksimal maupun capai target. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan program penanggulangan kemiskinan masih berorientasi pada program sektoral. Oleh karena itu diperlukan suatu strategy Penanggulanagan yang terpadu, terintegrasi dan sinergis sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas. Berikut ini dapat dilihat tingkat kemiskinan di Kota Jambi selama tahun 2001 sampai tahun 2019 pada tabel berikut ini :

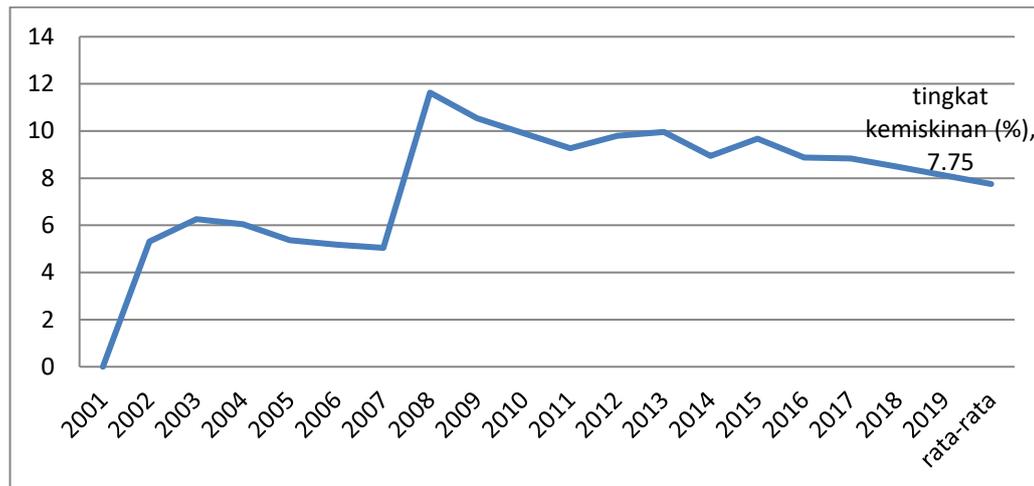
**Tabel 5. 4 Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Kota Jambi periode tahun 2001-2019 (%)**

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)
2001	-
2002	5.32
2003	6.26
2004	6.04
2005	5.37
2006	5.18
2007	5.04
2008	11.63
2009	10.54
2010	9.90
2011	9.27
2012	9.80
2013	9.96
2014	8.94
2015	9.67
2016	8.87
2017	8.84
2018	8.49
2019	8.12
rata-rata	7.75

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan tabel 5.4 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat kemiskinan di Kota Jambi selama tahun 2007 sampai tahun 2019 adalah sebesar 9,08 persen. Rata-rata tingkat kemiskina.Jika dilihat berdasarkan perkembanganya, tingkat kemiskinan di Kota Jambi masih alami fluktuasi. Dimana dalam hal ini masih adanya tinggi dan rendahnya tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan tertinggi tercatat pada tahun 2008 yaitu sebesar 11,63 persen. Hal ini terjadi karena pada tahun tersebut alami pertumbuhan penduduk dimana pertumbuhan penduduk tersebut lebih banyak masyarakat miskin selain itu juga pada tahun tersebut terjadi inflasi. Sedangkan tingkat kemiskinan terendah tercatat

pada tahun 2007 yaitu sebesar 5.04 persen. Penurunan tingkat kemiskinan ini terjadi karena tingkat pengangguran lebih sedikit di bandingkan tahun-tahun sebelumnya .



**Gambar 5 4 Grafik Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Kota Jambi periode tahun 2001-2019**

Berdasarkan grafik pada gambar 5.4 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan di Kota Jambi selama tahun 2001 sampai tahun 2019 masih alami fluktuasi.. Dimana perkembangan tingkat kemiskinan per tahun masih alami kenaikan dan penurunan terus menerus, dengan nilai rata-rata pada tingkat kemiskinan sebesar 7,75 persen.

Untuk mengatasi permasalahan kemiskinan diperlukan partisipasi aktif dari masyarakat melalui lsuatu gerakan yang massif. Gerakan ini diupayakan untuk menyapakan kesan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan“ hanya” tanggung jawab pemerintah. Kepedulian pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan bisa dilihat melalui program GerakanTerpadu Penanggulangan Kemiskinan( Gerdu Taskin) yang dicanangkan pemerintah semenjak 1998. Gerdu

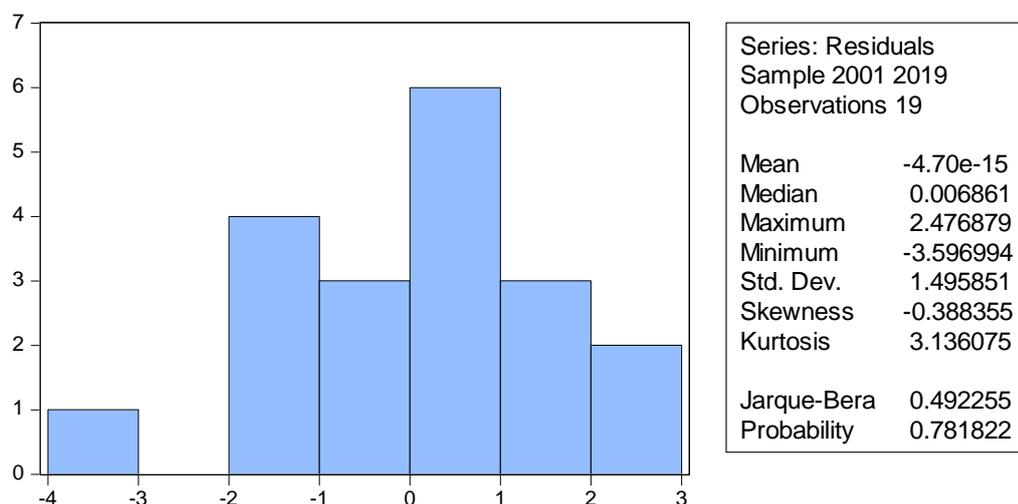
Taskin. ialah upaya penanggulangan kemiskinan yang terpadu serta merata yang dicoba pemerintah, golongan swasta, lembaga swadaya warga( NGO), serta organisasi masyarakat, warga luas, serta keluarga miskin itu sendiri.

## 5.2. Pengaruh Belanja Hibah (LogX1) dan Belanja Bantuan Sosial (LogX2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Z) melalui Pertumbuhan Ekonomi (Y)

### 5.2.1 Uji Asumsi Klasik Model Jalur I

#### 1. Uji Normalitas

Pengujian Normalitas data penelitian adalah untuk menguji apakah dalam model statistik variabel-variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang tinggi adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk Menguji apakah distribusi normal atau tidak, salah satunya dengan menggunakan analisis grafik seperti pada gambar 5.1 berikut ini :



**Gambar 5 5 Grafik Histogram Normalitas**

*Sumber : Data diolah Eviews8*

Berdasarkan Grafik pada gambar 5.2 diatas, menjelaskan bahwa hasil model regresi uji normalitas menunjukkan angka probabality tertera 0,781822, hal ini menandakan bahwa data ini menunjukkan Normalitas karena angka probabality lebih besar dari nilai standar 0,1, jika nilai lebih rendah dari 0,1 maka dapat dikatakan data tidak normal.

## 2. Uji multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah, suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel independent. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independent. Pengujian Multilinear dilihat dari besaran VIF (variance inflation factor) and tolerance. Tolerance mengukur variabel independent yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel lainnya. Jadi nilai tolerance yang Rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF=1/tolerance$ ). Untuk hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada gambar 5.2 di bawah ini :

Variance Inflation Factors

Date: 06/20/21 Time: 15:41

Sample: 2001 2019

Included observations: 19

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	112.3049	847.6626	NA
X1	0.511641	388.9127	1.059348
X2	1.064766	707.6941	1.059348

### Gambar 5 6 Hasil regresi Uji Multikolinearitas

Sumber : Data diolah eviews8

Berdasarkan Gambar 5.2 diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai Centered VIF baik X1 dan x2 adalah 1,059348dimana nilai tersebut kurang dari 10 maka dapat dinyatakan bahwa variabel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah terbebas dari multikolinearitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan salah satu pengujian asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan asumsi, yaitu adanya korelasi yang disebabkan oleh residue pada satu pengamatan dengan pengamatan lain di dalam model regresi. Syarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW). Selain menggunakan uji Durbin Watson, pengujian autokorelasi juga dapat dilakukan dengan uji Breusch-Godfrey serial correlation LM test. Hipotesis pada uji Autokorelasi ini  $H_0 =$  Tidak ada masalah autokorelasi,  $H_1 =$  Ada masalah autokorelasi jika hasil Probability Chi Square  $<$  Alpha (0.10) maka  $H_0$  diitolak, dan jika  $H_1$  diterima Probability  $>$  Alpha (0.10),  $H_1$  diitolak,  $H_0$  diterima. Hasil uji Autokorelasis menggunakan Breusch-Godfrey serial correlation LM test pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

---

---

F-statistic	0.724517	Prob. F(2,14)	0.5019
Obs*R-squared	1.782094	Prob. Chi-Square(2)	0.4102

---

---

### **Gambar 5 7 Hasil regresi Uji Autokorelasi**

*Sumber : Data diolah Eviews8*

Dari hasil di atas nilai Probabilitas F hitung  $\alpha > 0,10$  (10%), sehingga berdasarkan uji hipotesis  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi Nilai Chi Square 2 yang merupakan nilai p value uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM, Yaitu sebesar 0,4102 dimana  $> 0,10$  sehingga tidak ada masalah autokorelasi serial.

#### **4. Uji heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Breusch-Pagan sebagai berikut :

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.252180	Prob. F(2,16)	0.1375
Obs*R-squared	4.173885	Prob. Chi-Square(2)	0.1241
Scaled explained SS	3.161257	Prob. Chi-Square(2)	0.2058

### **Gambar 5 8 Regresi Uji Heterokedastisitas**

*Sumber : Data diolah Eviews8*

Berdasarkan Gambar 5.4 diatas , uji Breusch-Pagan dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tidak terdapat masalah pada uji heteroskedastisitas.. Hasil uji Breusch-pagan-Godfyrey menunjukkan nilai

probaabilitas observasi sebesar 0,1241 artinya lebih besar dari Alpha 10 persen. Maka disimpulkan Tidak terjadi heterrogedisitas pada penelitian

## 5. Uji Korelasi

Dalam ilmu statistik mengenal istilah analisis korelasi yang bertujuan mengukur besarnya hubungan linear antara dua variabel atau lebih. Melalui sebuah analisis korelasi, kita bisa mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel dan bila ada hubungan, bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan antarvariabel. Pada penelitian ini hasil uji korelasi yang digunakan yakni korelasi pearson product moment dimana untuk menghitung korelasi dengan menggunakan variasi data dengan hasil apa adanya tidak membuat ranking. dengan korelasi pearson product moment dapat dilihat pada tabel 5.1 dibawah ini ::

	X1	X2
X1	1.000000	0.2366693
X2	0.236693	1.000000

**Table 5 1 Uji Koefisien Korelasi**

*Sumber : Data diolah Eviews8*

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, terlihat nilai Korelasi antara variabel X1 dan variabel X2 sebesar 0,2366693, artinya hubungan antara X1 dan X2 adalah positif kuat. Nilai korelasi berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat. Sebaliknya, jika nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif

menunjukkan hubungan searah (X naik, maka Y naik) sementara nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik, maka Y turun).

### 5.2.2 Hasil Analisis Regresi Jalur Model I

Model regresi berganda ini sebenarnya merupakan pengembangan dari teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan lebih dari satu variabel independen exogen, yaitu X1 dan X2 dengan satu variabel dependen endogen Y. Dalam model regresi linear sederhana untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang salah satu variabel menjadi variabel dependent (tak bebas) dan variabel lainnya Independent (variabel bebas). Pada Analisis Regresi pertama ini, akan melihat bagaimana pengaruh Belanja Hibah (X1) dan Belanja Bantuan Sosial (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hasil regresi pada analisis ini adalah sebagai berikut :

Dependent Variable: Y  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/20/21 Time: 12:37  
 Sample: 2001 2019  
 Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-23.42266	10.59740	-2.210227	0.0420
X1	0.356998	0.715291	0.499095	0.6245
X2	2.733174	1.031875	2.648745	0.0175

R-squared	0.343160	Mean dependent var	5.783684
Adjusted R-squared	0.261055	S.D. dependent var	1.845689
S.E. of regression	1.586590	Akaike info criterion	3.904990
Sum squared resid	40.27628	Schwarz criterion	4.054112
Log likelihood	-34.09741	Hannan-Quinn criter.	3.930228
F-statistic	4.179526	Durbin-Watson stat	1.355294
Prob(F-statistic)	0.034648		

**Gambar 5 9 Hasil Analisis regresi Jalur Model I**

*Sumber : data diolah Eviews8*

Berdasarkan gambar 5.6 diatas, Peneliti menggunakan standar  $\alpha = 0,10$  (10%) dengan alasan yakin bahwa data yang diperoleh memiliki akurasi yang sangat tinggi dan dipertanggungjawabkan pada instansi badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Hasil analisis regresi dapat dilakukan uji hipotesis sebagai berikut:

### **1. Uji t Statistik model jalur I**

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau variabel independen (X) secara parsial (individu) berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y). Hasil regresi model I pada gambar 5.6, variabel Belanja Hibah (X1) probability menunjukkan nilai sebesar 0,6245, artinya nilai tersebut lebih besar dari syarat  $\alpha 0,5$  persen maka variabel Belanja Hibah (X1) tidak berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y). Pada Variabel Belanja Hibah (X1) ini tidak perlu dilakukan perbaikan melalui Trimming, dengan alasan Variabel Independent Belanja Hibah (X1) ini sifatnya merupakan pengeluaran pemerintah yang bersifat tidak wajib, tidak mengikat dan tidak terus menerus. Selanjutnya variabel Belanja Bantuan Sosial (X2) nilai probability menunjukkan hasil sebesar 0,0175 artinya variabel tersebut lebih kecil dari  $\alpha 0,5$  persen maka variabel X2 dapat dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan ekonomi (Y).

### **2. Uji F Statistik model jalur I**

Uji F digunakan untuk menguji signifikan tidaknya pengaruh variabel independent secara simultan terhadap variabel terikat. Jika F hitung lebih besar

dari F tabel, maka menolak H<sub>0</sub> dan menerima H<sub>1</sub>, artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Dan sebaliknya, jika F hitung lebih kecil dari F tabel, maka menerima H<sub>0</sub> dan menolak H<sub>1</sub>. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan gambar 5.6 , hasil regresi model jalur I output diperoleh nilai probabilitas F statistic sama dengan 0,034648 yang artinya lebih kecil dari taraf nyata alpha 0,5 , nilai Prob F statistik  $< \alpha = 5 \%$  sehingga keputusan menolak H<sub>0</sub> dan menerima H<sub>1</sub> . Artinya variabel belanja hibah (X<sub>1</sub>) dan belanja bantuan sosial (X<sub>2</sub>) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

### **3. Uji R<sup>2</sup> (R-Squared) Statistik model Jalur I**

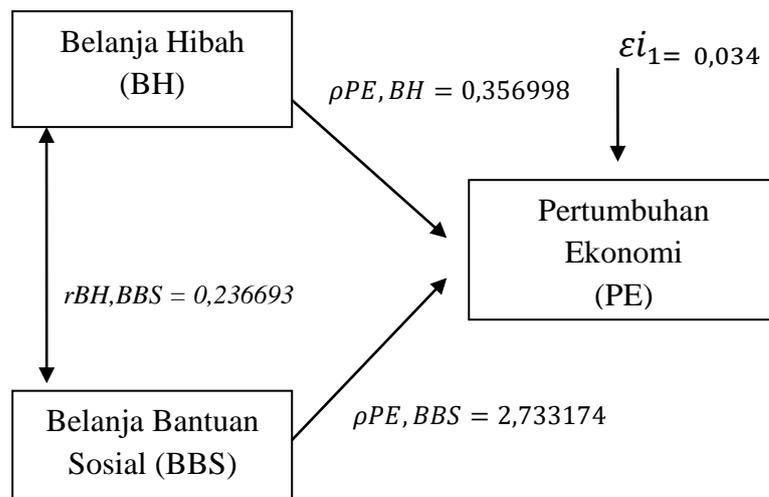
Pada gambar 5.6 . Hasil regresi model jalur I yang dilakukan dengan Eviews8, diketahui persentase nilai R-Squared sebesar 0,343160 ini artinya menunjukkan proporsi pengaruh variabel Belanja Hibah (X<sub>1</sub>) dan Belanja bantuan sosial (X<sub>2</sub>) terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y) hanya sebesar 34 persen. Sedangkan sisanya 66 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi. Hasil regresi ini variabel Belanja Hibah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probability sebesar 0,6245 artinya lebih besar dari alpha 0,5, pada kesempatan ini variabel tersebut tidak dilakukan *trimming* dengan alasan karena pada penelitian ini variabel belanja hibah dan belanja bantuan sosial realisasi anggaran bertujuan untuk sekali habis

atau tidak diharapkan timbale balik secara financial oleh pemerintah yaitu seperti investasi dan lain sebagainya.

### 5.2.3 Koefisien Jalur Model I

Berdasarkan output regresi pada gambar 5.6, diketahui bahwa nilai Koefisien pada variabel Belanja Hibah (X1) = 0,356998, variabel Belanja Bantuan sosial (X2) = 2,733174 dan Pertumbuhan Ekonomi (Y) = 0,034, dengan hasil person korelasi antara variabel X1 dan X2 sebesar 0,236693. Untuk model jalur 1 ini dapat di gambarkan sebagai berikut :

$$\text{Koefisien Model Jalur 1 PE} = \rho_{PE, BH} + \rho_{PE, BBS} + \rho_{PE\epsilon_1}$$



**Gambar 5. 10 Jalur Analisis Path Model I**

Dari gambar 5.6 dapat dihitung pengaruh langsung pengaruh tidak langsung dan pengaruh total variabel eksogen terhadap variabel endogen. Untuk mengetahui besarnya adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Belanja Hibah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengaruh langsung BH terhadap PE =  $(\rho_{yx_1})^2 \times 100\%$

$$= (0,356998)^2 \times 100\%$$

$$= 12,7\%$$

b. Pengaruh tidak langsung BH terhadap

PE melalui BBS

$$= (\rho_{yx_1})(r_{x_1x_2})(\rho_{yx_2}) \times 100\%$$

$$= (0,356998)(0,236693)$$

$$(2,733174) \times 100\%$$

$$= 23\%$$

c. Pengaruh total BH terhadap PE

$$= 12,7\% + 23\%$$

$$= 35,7\%$$

2. Pengaruh Belanja Bantuan Sosial terhadap Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengaruh langsung BBS terhadap PE =  $(\rho_{yx_1})^2 \times 100\%$

$$= (2,733174) \times 100\%$$

$$= 7,5\%$$

b. Pengaruh tidak langsung BBS terhadap PE

melalui BH

$$= (\rho_{yx_2})(r_{x_1x_2})(\rho_{yx_1})$$

$$\times 100\%$$

$$= (2,733174)(0,236693)$$

$$(0,356998) \times 100\%$$

$$= 23\%$$

c. Pengaruh total BBS terhadap PE

$$= 7,5\% + 23\%$$

$$= 30,5\%$$

### 5.3 Belanja Hibah (Log X1) dan Belanja Bantuan Sosial (LogX2)

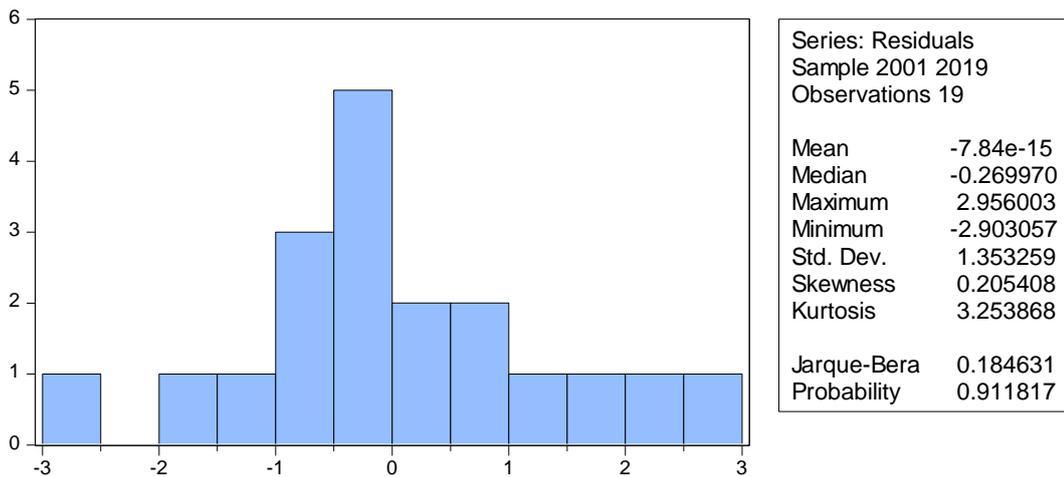
terhadap Tingkat Kemiskinan(Z) melalui Pertumbuhan Ekonomi (Y)

#### 5.3.1 Uji Asumsi Klasik Model II

##### 1. Uji Normalitas

Pengujian Normalitas data penelitian adalah untuk menguji apakah dalam model statistik variabel-variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak

normal. Model regresi yang tinggi adalah memiliki dsitribusi normal atau mendekali normal. Untuk Menguji apakah distribusi normal atau tidak, salah satunya dengan menggunakan analisis grafik seperti pada gambar 5.8 berikut ini :



**Gambar 5. 11 Diagram Uji Normalitas**

*Sumber : Data diolah Eviews8*

Berdasarkan Grafik pada gambar 5.7 diatas, dapat dijelaskan bahwa hasil model regresi uji normalitas menunjukkan angka probability tertera 0,911817, hal ini menandakan bahwa data ini menunjukkan Normalitas karena angka probability lebih besar dari nilai standar alpha 0,5, jika nilai lebih rendah dari alpha 0,10 maka dapat dikatakan data tidak normal.

## 2. . Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah, suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel independent. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independent. Pengujian Multilinear dilihat dari besaran VIF (variance inflation factor) and tolerance. Tolerance mengukur variabel independent yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel lainnya. Jadi

nilai tolerance yang Rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF=1/tolerance$ ). Untuk hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada gambar 5.9 di bawah ini :

Variance Inflation Factors

Date: 06/21/21 Time: 09:23

Sample: 2001 2019

Included observations: 19

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	127.9761	1106.470	NA
X1	0.453615	394.9674	1.075841
X2	1.337133	1018.011	1.523863
Y	0.054562	17.30267	1.522441

**Gambar 5. 12 Hasil regresi Uji Multikolinearitas**

*Sumber : Data diolah eviews8*

Berdasarkan Gambar 5.8 diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai Centered VIF baik X1, X2 dan Y adalah 1,522441 dimana nilai tersebut kurang dari 0,5 persen maka dapat dinyatakan bahwa variabel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah terbebas dari multikolinearitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan salah satu pengujian asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan asumsi, yaitu adanya korelasi yang disebabkan oleh residue pada satu pengamatan dengan pengamatan lain di dalam model regresi. Hipotesis pada uji Autokorelasi ini  $H_0 =$  Tidak ada masalah

autokorelasi, H1= Ada masalah autokorelasi jika hasil Probability Chi Square < Alpha (0.5) maka H0 diitolak, dan jika H1 diterima Probability > Alpha (0.5), H1 diitolak, H0 diterima. Hasil uji Autokorelasis menggunakan Breusch-Godfrey serial correlation LM test pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.616219	Prob. F(2,13)	0.5550
Obs*R-squared	1.645279	Prob. Chi-Square(2)	0.4393

### **Gambar 5. 13 Hasil regresi Uji Autokorelasi**

*Sumber : Data diolah Eviews8*

Pada gambar 5.9 diatas, nilai Probabilitas F hitung Alpha > 0,10 (10%), sehingga berdasarkan uji hipotesis H0 diterima dan H1 ditolak, artinya terjadi autokorelasi Nilai Chi Square 2 yang merupakan nilai p value uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM, Yaitu sebesar 0,4393 dimana > 0,5 sehingga tidak ada masalah autokorelasi serial.

#### **4. Uji heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Breusch-Pagan sebagai berikut :

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.368718	Prob. F(3,15)	0.7767
Obs*R-squared	1.304900	Prob. Chi-Square(3)	0.7280
Scaled explained SS	0.916539	Prob. Chi-Square(3)	0.8214

**Gambar 5.14 Regresi uji Heterokedastisitas**

*Sumber : Data diolah Eviews8*

Berdasarkan Gambar 5.10 diatas , uji Breusch-Pagan dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tidak terdapat masalah pada uji heteroskedastisitas.. Hasil uji Breusch-pagan-Godfyrey menunjukkan nilai probaabilitas observasi sebesar 0,7280 artinya lebih besar dari Alpha 5 persen. Maka disimpulkan Tidak terjadi heterrogedisitas pada penelitian

**5. Uji Korelasi**

Pada penelitian ini hasil uji korelasi yang digunakan yakni korelasi pearson product moment dimana untuk menghitung korelasi dengan menggunakan variasi data dengan hasil apa adanya tidak membuat ranking.dengan korelasi pearson product moment dapat dilihat pada tabel 5.1 dibawah ini :

	X1	X2	Y
X1	1.000000	0.236693	0.234823
X2	0.236693	1.000000	0.577004
Y	0.234823	0.577004	1.000000

**Tabel 5.2 Uji Koofisien Korelasi**

*Sumber : Data diolah Eviews8*

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, terlihat nilai Korelasi antara variabel X1 dan variabel X2 sebesar 0,2366693 dan Y 0,234823, artinya hubungan antara X1,X2 dan Y adalah positif kuat sebesar 0,0234. Nilai korelasi berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat. Sebaliknya, jika nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik, maka Y naik) sementara nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik, maka Y turun)

### 5.3.2 Hasil Analisis Regresi jalur model II

Dalam model regresi jalur II ini untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang salah satu variabel menjadi variabel dependent (tak bebas) dan variabel lainnya Independent (variabel bebas) melalui variabel intervening . Hasil dari rergrresi jalur model II metode dapat dilihat sebagai berikut :

Dependent Variable: Z  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/21/21 Time: 09:55  
 Sample: 2001 2019  
 Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-34.44714	11.31265	-3.045010	0.0082
X1	1.652721	0.673510	2.453893	0.0268
X2	2.261055	1.156345	1.955346	0.0494
Y	0.766293	0.233586	3.280561	0.0051
R-squared	0.760809	Mean dependent var	7.749474	
Adjusted R-squared	0.712970	S.D. dependent var	2.766993	
S.E. of regression	1.482421	Akaike info criterion	3.809893	
Sum squared resid	32.96356	Schwarz criterion	4.008723	
Log likelihood	-32.19399	Hannan-Quinn criter.	3.843543	
F-statistic	15.90376	Durbin-Watson stat	1.589200	
Prob(F-statistic)	0.000063			

### **Gambar 5 .15 Hasil regresi Jalur Model II Metode OLS**

*Sumber : Data diolah Eviews8*

Berdasarkan gambar 5.6 diatas, hasil analisis regresi dapat dilakukan uji hipotesis sebagai berikut :

#### **1. Uji t Statistik**

Hasil regresi model jalur II pada gambar 5.11 menunjukkan variabel X1 probability sebesar 0,0268, artinya hasil tersebut lebih kecil dari alpha 10 persen maka variabel Belanja Hibah (X1) berpengaruh terhadap langsung terhadap Variabel tingkat kemiskinan (Z). Dan variabel Belanja Bantuan Sosial (X2) probability menunjukkan hasil sebesar 0,0494 artinya variabel tersebut lebih kecil dari alpha 0,5 persen maka variabel Belanja Bantuan Sosial (X2) dapat dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Z). hasil variabel Pertumbuhan ekonomi (Y) juga menunjukkan lebih kecil dari alpha 0,5 persen, yakni sebesar 0,0051. Maka dapat disimpulkan variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent Z.

#### **2. Uji F Statistik**

Uji F digunakan untuk menguji signifikan tidaknya pengaruh variabel independent secara simultan terhadap variabel terikat. Jika F hitung lebih besar dari F tabel, maka menolak H0 dan menerima H1, artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Dan sebaliknya, jika F hitung lebih kecil dari F tabel, maka menerima H0 dan

menolak H1. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

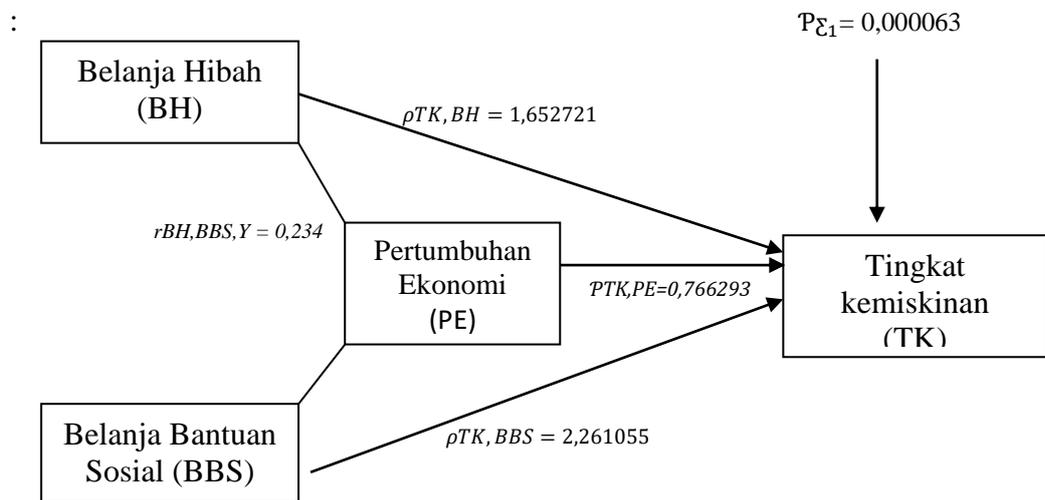
Berdasarkan gambar 5.11 , hasil regresi output diperoleh nilai probability F statistic sebesar 0,000063 yang lebih kecil dari taraf nyata 0,10 , nilai Prob F statistik  $< \alpha = 0,5$  persen sehingga keputusan menolak H0 dan menerima H1 artinya variabel X1 X2 dan Y secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Z.

Analisis Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat yang dinyatakan pada persentase. Pada gambar analisis regresi 5.11 yang dilakukan dengan Eviews8, persentase ditunjukkan dengan hasil R Squared. Nilai R-Squared pada gambar 5.12 tersebut sebesar 0,760809 ini artinya menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel Belanja Hibah (X1) dan Belanja bantuan sosial (X2) melalui variabel intervening pertumbuhan ekonomi (Y) terhadap Tingkat Kemiskinan (Z) sebesar 76 persen sedangkan sisanya 24 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.

### **5.3.2 Koefisien Jalur model II**

Berdasarkan output regresi Jalur model II pada gambar 5.12, diketahui bahwa nilai Koefisien pada variabel Belanja Hibah (X1) = 1,652721, variabel Belanja Bantuan sosial (X2) = 2,261055 dan Pertumbuhan Ekonomi (Y) = 0,766293, dengan hasil person korelasi antara variabel X1 ,X2 dan Y sebesar

0,234. Maka Untuk model gabungan jalur I dan II dapat di gambarkan sebagai beriku



**Gambar 5 16 Koefisien Jalur Model II**

Dari gambar 5.12 dapat dihitung pengaruh langsung pengaruh tidak langsung dan pengaruh total variabel eksogen terhadap variabel endogen. Untuk mengetahui besarnya adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Belanja Hibah terhadap Tingkat Kemiskinan

a. Pengaruh langsung BH terhadap TK

$$= (\rho_{zx_1})^2 \times 100\%$$

$$= (1,652721)^2 \times 100\%$$

$$= 2,73\%$$

b. Pengaruh tidak langsung BH terhadap

TK melalui Y

$$= (\rho_{zx_1})(r_{x_1y})(\rho_{zy}) \times 100\%$$

$$= (1,652721)(0,234)$$

$$(0,766293) \times 100\%$$

$$= 29,6\%$$

$$\begin{aligned} \text{c. Pengaruh total BH terhadap TK} &= 2,73\% + 29,6\% \\ &= 32,33\% \end{aligned}$$

## 2. Pengaruh Belanja Bantuan Sosial terhadap Tingkat Kemiskinan

$$\begin{aligned} \text{a. Pengaruh langsung BBS terhadap TK} &= (\rho_{zx_1})^2 \times 100\% \\ &= (2,261055)^2 \times 100\% \\ &= 5,11\% \end{aligned}$$

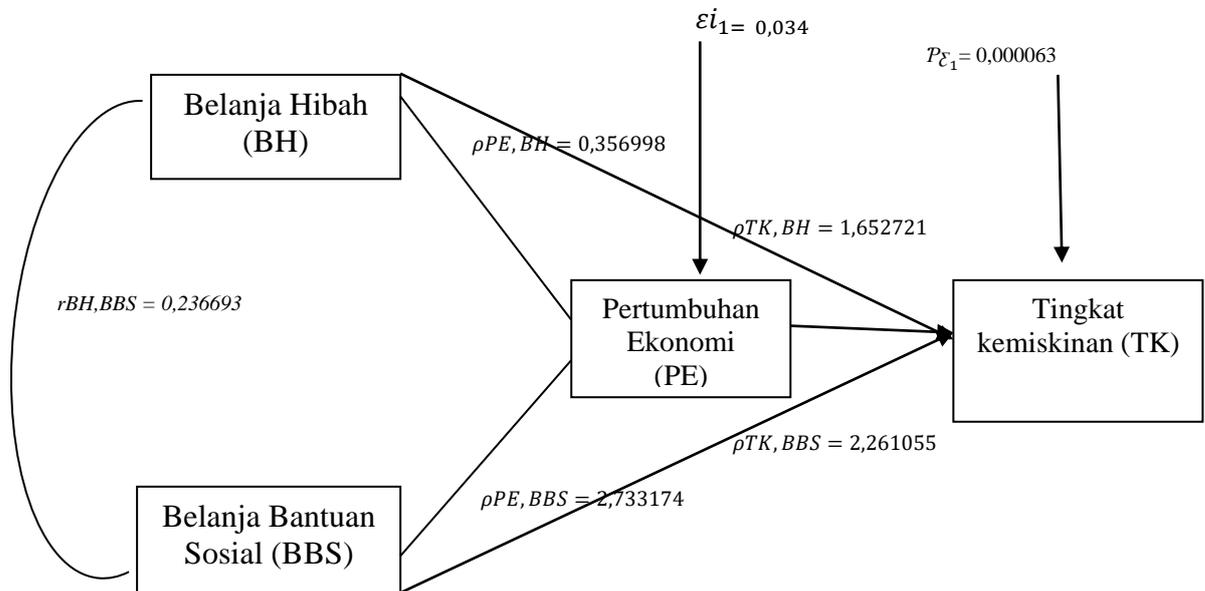
### b. Pengaruh tidak langsung BBS terhadap TK

$$\begin{aligned} \text{melalui Y} &= (\rho_{zx_2})(r_{x_2y})(\rho_{yz}) \\ &\quad \times 100\% \\ &= (2,261055)(0,234) \\ &\quad (0,766293) \times 100\% \\ &= 40,54\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c. Pengaruh total BBS terhadap PE} &= 5,11\% + 40,54\% \\ &= 45,65\% \end{aligned}$$

### 5.3. Hasil Akhir Skema Path Analysis ( Analisis Jalur)

Setelah ditemukan koefisien jalur pada variabel bebas yang mempunyai pengaruh terhadap variabel maka dapat dibentuk skema path analysis (Analisis Jalur) dengan cara penggabungan dua hasil model jalur, yaitu Model Jalur I dan Model Jalur II sebagai berikut :



**Gambar 5 .17 Jalur Path Model I dan II**

Pada Gambar 5.13 diatas, dapat di deskripsikan bahwa variabel Independent dalam hal ini Belanja Hibah (X1) dan Belanja Bantuan Sosial (X2) mempengaruhi variabel Intervening yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Y), dan variabel intervening pertumbuhan Ekonomi (Y) mempengaruhi variabel dependent dalam hal ini Tingkat Kemiskinan (Z). Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebagai variabel perantara pada pengaruh variabel Belanja Hibah(X1) dan Belanja Bantuan sosial (X2) terhadap Tingkat kemiskinan (Z). Sehingga akan terdapat hubungan tidak langsung variabel independent Belanja Hibah (X1) dan Belanja Bantuan Sosial (X2) melalui variabel Intervening yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Y). Terdapat juga pengaruh langsung variabel Independent Belanja Hibah (X1) dan Belanja Bantuan Sosial (X2) terhadap variabel dependent Tingkat Kemiskinan (Z).

## **5.4 Analisis Ekonomi**

### **5.4.1 Pengaruh Belanja Hibah dan Belanja Bantuan sosial terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Nilai untuk Koefisien Belanja Hibah adalah 0,356998, hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara variabel Belanja Hibah (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Artinya, bila terjadi kenaikan belanja hibah sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,356998 persen. Nilai tersebut masih tergolong kecil dikarenakan realisasi Belanja Hibah di Kota Jambi masih belum cukup untuk merangsang pertumbuhan ekonomi walaupun selama periode 2001-2019 setiap tahunnya realisasi belanja hibah cenderung alami peningkatan. Selain itu penggunaan anggaran belanja hibah di Kota Jambi tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan sektor PDRB, sehingga menyebabkan belanja hibah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi.

Selanjutnya nilai koefisien untuk belanja bantuan sosial adalah 2,733174, angka ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara belanja bantuan sosial terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya bila terjadi kenaikan belanja bantuan sosial sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,733174 persen. Hal ini dikarenakan realisasi belanja bantuan sosial di Kota Jambi cenderung alami peningkatan pada tahun 2001-2019. Meningkatkan Belanja bantuan sosial artinya meningkatkan produksi pada setiap sektor PDRB sehingga belanja bantuan sosial dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi.

**Table 5.2 Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak langsung dan pengaruh Total model Jalur I**

Pengaruh Kausal				
Pengaruh Variabel	Langsung (%)	Tidak Langsung		Pengaruh total (%)
		BH (%)	BBS (%)	
BH-PE	12,7	-	23	35,7
BBS-PE	7,5	23	-	30,5
Pengaruh Variabel BH dan BBS terhadap PE = $R^2$				34
Pengaruh Variabel Luar				66
Total				100

*Sumber : Data diolah*

Tabel 5.2 diketahui bahwa kontribusi Belanja Hibah di Kota Jambi secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yakni dengan nilai sebesar 12,7 persen. Selanjutnya Belanja Hibah berpengaruh tidak langsung melalui Belanja bantuan sosial terhadap pertumbuhan ekonomi yakni berpengaruh positif dengan nilai sebesar 23 persen, sehingga didapatkan total kontribusinya yaitu sebesar 35,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa belanja hibah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila dilihat pengaruhnya secara tidak langsung, karena nilai lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsung. Pengaruh langsung ini memiliki nilai yang lebih kecil karena realisasi belanja hibah tidak cukup besar untuk merangsang pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi.

Kontribusi Belanja Bantuan sosial di Kota Jambi secara langsung berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan kontribusi sebesar 7,5 persen. Selanjutnya pengaruh tidak langsung belanja bantuan sosial melalui belanja hibah terhadap pertumbuhan ekonomi yakni berpengaruh positif dengan nilai sebesar 23 persen. Secara total pengaruh belanja bantuan sosial terhadap pertumbuhan ekonomi yakni sebesar 30,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa

belanja bantuan sosial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila dilihat secara tidak langsung melalui belanja hibah, jika dilihat secara langsung maka pengaruhnya lebih kecil. Terdapatnya pengaruh positif antara belanja bantuan sosial terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan realisasi belanja bantuan sosial selama 19 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan, sehingga memicu peningkatan sektor PDRB di Kota Jambi.

#### **5.4.2 Pengaruh Belanja Hibah dan Belanja Bantuan Sosial terhadap tingkat kemiskinan melalui Pertumbuhan ekonomi**

Nilai Koefisien Belanja Hibah (X1) terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi (Y) yakni sebesar 1,652721, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif langsung antara variabel belanja hibah (X1) dengan tingkat kemiskinan (Z). Artinya, bila terjadi kenaikan belanja hibah sebesar 1 persen maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1,652721 persen. Selanjutnya nilai Koefisien Belanja bantuan sosial terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh positif dengan nilai sebesar 2,261055. Artinya jika realisasi belanja bantuan sosial meningkat sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan (Y) akan menurun sebesar 2,2661055.

Untuk mengetahui Pengaruh Belanja Hibah dan Belanja Bantuan Sosial terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi, pada analisis jalur (*Path Analysis*) dapat diketahui dengan pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total pada hasil olahan data. Dalam hal ini hasil olahan data regresi menggunakan eviews8.

**Table 5. 3 Pengaruh langsung , pengaruh tidak langsung dan pengaruh total jalur model II**

Pengaruh Kausal			
Pengaruh Variabel	Langsung (%)	Tidak Langsung	Pengaruh total (%)
		Y (%)	
BH-TK	2,73	29,6	32,33
BBS-TK	5,11	40,54	45,65
Pengaruh Variabel BH dan BBS terhadap PE = $R^2$			76
Pengaruh Variabel Luar			24
Total			100

*Sumber : Data Diolah*

Dari tabel 5.3 diatas, bahwa kontribusi pengaruh langsung belanja hibah terhadap tingkat kemiskinan sebesar 2,73 persen, namun kontribusi belanja hibah berpengaruh lebih positif secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi yakni sebesar 29,6 persen. Dengan total pengaruh belanja hibah terhadap tingkat kemiskinan yakni sebesar 32,33 persen. Artinya belanja Hibah dapat dikatakan berpengaruh langsung terhadap tingkat kemiskinan apabila dilihat melalui pengaruh pertumbuhan ekonomi. Karena tingkat kemiskinan tidak akan berkurang jika tidak ada pengaruh langsung dari produksi sektor PDRB seperti konsumsi rumah tangga dalam hal ini konsumsi masyarakat miskin. Belanja hibah dapat berpengaruh langsung terhadap pengurangan tingkat kemiskinan apabila realisasi anggaran dijadikan prioritas kebijakan pemerintah dalam pengentasan kemiskinan dan penyaluran dilakukan berdasarkan asas peraturan pemerintah.

Selanjutnya Kontribusi belanja bantuan sosial berpengaruh langsung terhadap tingkat kemiskinan, yakni dengan nilai sebesar 5,11 persen, namun secara tidak langsung belanja bantuan sosial berpengaruh tidak langsung positif

terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi , yakni dengan nilai sebesar 40,54 persen. Dan pengaruh total belanja bantuan sosial terhadap tingkat kemiskinan dalam hal ini yakni sebesar 45,65 persen. Belanja bantuan sosial dapat dilihat berpengaruh langsung melalui arah pertumbuhan ekonomi, karena realisasi belanja bantuan sosial dimanfaatkan untuk kebijakan meningkatkan sektor PDRB bagi masyarakat kategori miskin.

### **5.5 Implikasi Kebijakan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini dengan periode tahun 2001-2019, salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi adalah variabel belanja bantuan sosial. Sedangkan untuk tingkat kemiskinan dapat dipengaruhi langsung oleh variabel belanja hibah dan belanja bantuan sosial melalui pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini memerlukan kebijakan diantaranya sebagai berikut :

- a) Berdasarkan hasil analisis bahwa kegiatan Belanja Hibah di Kota Jambi masih berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diketahui karena Program Belanja Hibah di Kota Jambi masih banyak diprioritaskan untuk kelompok masyarakat dan Organisasi, Sedangkan Belanja hibah dapat disalurkan secara langsung kepada Individu atau masyarakat. Hal ini sudah berdasarkan ketentuan peraturan Walikota Jambi nomor 27 tahun 2017 bahwa prioritas Belanja Hibah tidak hanya diberikan kepada kelompok masyarakat dan Organisasi tetapi juga ddiberikan kepada

Individu atau masyarakat yang memiliki keabsahan teregistrasi sebagai penerima hibah. Sejauh ini yang diketahui perkembangan Belanja Hibah di kota Jambi masih alami Fluktuasi karena masih kurang maksimalnya realisasi anggaran belanja hibah. Sehingga jika realisasi anggaran belanja hibah dapat dimaksimalkan dan aksi dalam penyaluran dapat tepat sasaran, maka akan lebih meningkatkan tingkat produktifitas dan efektifitas pada program Hibah pemerintah di Kota Jambi. Dengan penambahan input produksi pada program Hibah pemerintah Kota Jambi maka pertumbuhan pendapatan masyarakat maupun pemerintah dapat terjadi akibat peningkatan produktivitas tersebut. Sehingga pada gilirannya nilai Pertumbuhan ekonomi juga akan bertambah.

- b) Berdasarkan hasil analisis, Belanja Bantuan Sosial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan . Pemerintah Kota Jambi lebih mendorong dan mengefektifitaskan penggunaan realisasi anggaran Belanja Bantuan sosial melalui Program dan kegiatan yang sudah diterapkan pemerintah . Dengan Program dan Kegiatan yang lebih efektif, tepat sasaran dan produktif tersebut memberikan dampak pada kualitas berbagai sektor PDRB seperti meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia, meningkatkan pendapatan masyarakat dan konsumsi masyarakat. Sehingga pada gilirannya pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi akan

semakin membaik dan memberikan dampak positif pada program pengurangan kemiskinan.

- c) Berdasarkan hasil analisis perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi masih didominasi oleh Konsumsi rumah tangga. Selanjutnya juga disumbang oleh komponen lain yaitu Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba dan Konsumsi pemerintah daerah. Pertumbuhan Ekonomi Berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Jambi, dimana pemerintah Kota Jambi dengan Program dan Kegiatannya dalam mengentaskan kemiskinan melakukan penyaluran Belanja bantuan sosial dalam bentuk uang maupun barang dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan konsumsi rumah tangga.
- d) Berdasarkan analisis, tingkat Kemiskinan di Kota Jambi masih dipengaruhi oleh jumlah penduduk miskin yang berada pada garis kemiskinan dengan tingkat konsumsi dan pendapatan yang rendah. Pemerintah Kota Jambi dengan realisasi anggaran Belanja Hibah dan Belanja Bantuan Sosial diupayakan dapat lebih mendorong program dan kegiatan yang memberikan dampak positif pada efektifitas dan produktifitas PDRB.